

PENGARUH FINTECH, PDB DAN INFLASI TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Firnanda Yogatama¹; Sitti Zakiah Ma'mun²; Irelida Sari Syaranamual³

Universitas Muhammadiyah Kendari, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara Indonesia^{1,2,3}

Email : yogatamafirnanda962@gmail.com¹; stzakiah132@gmail.com²;
ireldas@yahoo.com³

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki sasaran guna mengetahui dan menganalisa pengaruh fintech, produk domestik bruto dan inflasi terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini memakai jenis data kuantitatif yakni data sekunder bersumber dari website Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Lebih lanjut, sumber lainnya didapat dari buku, kajian ilmiah, dan referensi lain yang menunjang penelitian ini. Pada penelitian ini menerapkan metode analisis regresi linear berganda memakai alat uji SPSS untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Financial Technology (Fintech) secara positif dan signifikan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika terjadi peningkatan transaksi fintech maka kinerja keuangan bank akan semakin besar. Produk Domestik Bruto secara positif dan signifikan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika terjadi peningkatan Produk Domestik Bruto maka kinerja keuangan bank akan semakin bertambah. Inflasi secara negatif dan tidak signifikan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa ketika adanya kenaikan inflasi maka kinerja keuangan bank juga mengalami penurunan.

Kata Kunci : Fintech; Produk Domestik Bruto; Inflasi; Kinerja Keuangan

ABSTRACT

This research aims to find out and analyze the influence of fintech, gross domestic product and inflation on the financial performance of banks listed on the Indonesia Stock Exchange. This research uses quantitative data, namely secondary data sourced from the websites of the Financial Services Authority, Bank Indonesia and the Central Statistics Agency. Furthermore, other sources were obtained from books, scientific studies, and other references that support this research. In this study, multiple linear regression analysis methods were applied using the SPSS test tool to analyze the data. The research results show that Financial Technology (Fintech) positively and significantly influences the financial performance of banks listed on the Indonesia Stock Exchange. This indicates that when there is an increase in fintech transactions, the bank's financial performance will be greater. Gross Domestic Product positively and significantly influences the financial performance of banks listed on the Indonesia Stock Exchange. This indicates that when there is an increase in Gross Domestic Product, the bank's financial performance will increase. Inflation negatively and insignificantly affects the financial performance of banks listed on the Indonesia Stock Exchange. These results indicate that when inflation increases, bank financial performance also decreases.

Keywords : Fintech; Gross Domestic Product; Inflation; Financial Performance

PENDAHULUAN

Semua aspek kehidupan manusia telah mengalami perkembangan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari kita dan kita bergantung pada teknologi tertentu. Menarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang perkembangan ini.

Inovasi adalah cara terbaik untuk menerapkan solusi baru yang memenuhi keperluan pasar sekarang dan suatu saat. Ini dapat dicapai melalui produk, prosedur, layanan, teknologi, atau gagasan baru yang berfungsi dengan baik dan mudah diakses untuk pasar, pemerintah, dan masyarakat. Dalam hal inovasi dan teknologi, kemajuan teknologi komunikasi informasi telah memperbaiki cara bisnis saat ini (Stiroh, 2001).

Industri keuangan, khususnya perbankan, telah mengadopsi teknologi yang bertumbuh pesat beberapa tahun belakangan. Teknologi tersebut pada akhirnya dikenal sebagai fintech atau financial technology. Jenis perdagangan layanan moneter baru yang menggabungkan teknologi informasi dengan layanan fiskal seperti pembayaran, pengiriman uang, dan manajemen aset disebut fintech (Lee & Kim, 2007). Fintech juga dapat disebut sebagai solusi keuangan berbasis teknologi yang mencakup semua layanan dan produk yang biasa diberikan oleh bank (Amer, 2015).

Seiring berjalannya waktu, fintech telah menjadi komponen yang semakin penting dari jaringan layanan keuangan dan bank. Pelanggan saat ini tinggal di daerah pedesaan yang tidak memiliki sistem keuangan, sehingga akses ke layanan keuangan dan produk menjadi lebih mudah daripada biasanya. Teknologi keuangan tidak hanya membuat layanan lebih mudah diakses, tetapi juga dapat membuat layanan lebih murah melalui pengurangan biaya perdagangan untuk bank. Setiap orang tidak dikucilkan dari ekonomi modern berkat ponsel pintar murah dan jaringan seluler yang mudah diakses (Barnes, 2014).

Teknologi fintech yang tersedia di Indonesia dapat mempermudah pemerintah mempersiapkan layanan jasa pembayaran dan pinjaman yang lebih terbuka dan efektif. Menurut *Daily Social and Statistics*, investasi *financial technology* di Indonesia mencapai angka 2,29 triliun rupiah pada tahun 2017. Artikel Fintech Indonesia dari World Economic Forum (2015) memprediksikan pada tahun 2020, Indonesia berkenaan berperan sebagai pasar digital terbesar di Asia Tenggara. Ini diikuti dengan peningkatan

tahunan data angka transaksi fintech di Indonesia sejak tahun 2017-2023, yang diprediksi akan selalu meningkat pada 5 tahun kedepan.

Adanya fintech pasti akan menantang sektor perbankan sebagai invasi keuangan. Sebuah kajian Pricewater house Coopers (PwC) tahun 2016 dalam Kristianti & Tulenan (2021) menjelaskan bahwa sebesar 83% dari lembaga keuangan konvensional khawatir bahwa fintech hendak mengambil alih operasi mereka. Harefa dan Kennedy (2018), mendukung jika fintech dapat merusak subsektor bank dan bahwa hadirnya fintech mungkin mengganggu bank. Diibaratkan dengan prosedur manajerial perbankan yang berbelit-belit, fintech disukai oleh masyarakat karena kemudahan transaksi keuangan (Rachman, 2017). Perbankan tidak cocok sebagai penetrasi keuangan karena proses administratif yang rumit dan regulasi yang ketat.

Cakupan ekonomi makro dapat berdampak pada keberlangsungan institusi perkara penentuan prosedur yang berhubungan pada kinerja keuangan perbankan. Salah satu yang menjadi masalah yakni Produk Domestik Bruto. PDB adalah mutu produk pada sebuah negara yang memiliki faktor kreasi Negara sendiri dan negara asing. PDB menghitung aktivitas rakyat sebuah kawasan menghasilkan produk pada jangka waktu tertentu. Jika kita melihat ke dunia perbankan, kita akan melihat bahwa ada korelasi antara PDB dan kehematan. Namun, mengelola simpanan masyarakat dan menyalurkannya untuk investasi adalah berupa peran bank sebagai mediator sektor keuangan. Keuntungan dari investasi ini akan dimasukkan ke dalam keuntungan bank syariah. Profitabilitas bank dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto (PDB), karena peningkatan PDB akan dijejaki oleh meningkatnya pendapatan masyarakat. Jadi kesanggupan untuk menyimpan, dapat memengaruhi keuntungan bank (Dwidingga, 2015).

Berdasarkan data (lihat gambar 1), kondisi perekonomian indonesia yang dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto tahun 2018 sampai 2022 cenderung meningkat, hanya saja pada tahun 2020 mengalami penurunan dikarenakan kondisi perekonomian global sedang terganggu akibat dari pandemi Covid-19 sehingga menurunnya kontribusi PDB dari masing-masing sektor perekonomian. Kemudian, pada tahun 2021 kembali meningkat karena adanya perbaikan perekonomian yang dilakukan.

Selain Produk Domestik Bruto, salah satu yang menjadi permasalahan yaitu inflasi, karena terjadi kecepatan kenaikan harga dalam jangka waktu tertentu, atau menurunnya

nilai mata uang saat itu. Dalam kasus ini, suku bunga adalah contoh cara lumrah untuk mengontrol laju inflasi sebab kenaikannya bisa mengurangi profit bisnis (Dwidingga, 2015).

Berdasarkan data (lihat gambar 2), laju inflasi bergerak fluktuatif yakni pada 2018 sebesar 3,13 persen kemudian turun pada 2019 menjadi 2,72% dan tahun 2020 melemah menjadi 1,68%. Akan tetapi, mengalami peningkatan pada 2021 menjadi 1,87 persen dan pada tahun 2022 meningkat drastis menjadi 5,51 persen. Hal ini diakibatkan oleh ketidakpastian harga pasar dan kondisi keuangan Negara yang tidak stabil.

Pada esensinya, bank melakukan tugas utama sebagai badan keuangan, mengumpulkan uang dari orang-orang dan menyalurkannya kepada orang-orang yang membutuhkan. Bank baru dapat beroperasi hanya jika dananya sudah ada. Semakin besar dana yang tersimpan pada sebuah bank, semakin dominan kemungkinan bahwa bank itu dapat melaksanakan operasinya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemampuan bank guna mendapat laba disebut profitabilitas. Tingkat laba yang tinggi memungkinkan bank untuk mendorong pertumbuhan operasi, mendorong peningkatan aset dan meningkatkan kesanggupan permodalan. Pada sisi lain, bank mungkin tak dapat memenuhi kebutuhan perkreditan masyarakat jika mereka tidak dapat menghasilkan laba yang baik (Alifia, 2019).

Perbankan punya peran krusial dalam sebuah negara, salah satunya Indonesia, karena berfungsi sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas sektor keuangan. Dalam sistem perbankan Indonesia, ada dua bentuk bisnis bank: bank syariah dan konvensional. Maka dari itu, prosedur yang diterapkan pemerintah lewat BI akan beraneka bagi kedua bentuk bank tersebut. Bank konvensional menerapkan sistem bunga, jadi keuntungan mereka berasal dari kedua investasi mereka dan bunga.

Tingkat keuntungan yang diperoleh lembaga perbankan dari kegiatan operasionalnya menunjukkan perkembangan lembaga perbankan dalam perekonomian. Tingkat profitabilitas, juga dikenal sebagai keuntungan, sangat fundamental untuk kelanjutan hidup dan kesuksesan industri perbankan (IBI, 2016). Tingkat profitabilitas adalah aspek yang dipakai untuk mengevaluasi kinerja keuangan sebuah bank. Hal ini menunjukkan betapa efektifnya perbankan. Salah satu cara untuk menentukan efektivitas adalah dengan memadankan keuntungan yang didapat dengan modal yang

menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, kinerja bank sebanding melalui profitabilitasnya.

Beberapa peneliti terdahulu juga mengkaji terkait pengaruh fintech terhadap kinerja keuangan, salah satunya yaitu Sebagaimana dinyatakan oleh Christianti dan Tulenan (2021), timbulnya fintech sebagai bentuk revolusi bisa menghambat dalam subsektor perbankan. Fakta ini berkorelasi langsung dengan keperluan masyarakat untuk memiliki keringanan dalam hal keuangan. Fintech bisa membantu penetrasi keuangan dan menyelesaikan masalah perbankan seperti orang yang tidak memiliki rekening bank. Namun, kemajuan fintech belum dapat menggantikan peran perbankan. Bank sendiri belum mampu mengembangkan sistem fintech. Jadi, untuk membangun sistem layanan keuangan perbankan, harus bekerja sama dengan startup fintech. Oleh sebab itu, fintech dapat mencapai tujuan untuk menumbuhkan kinerja keuangan, seperti menambah keuntungan, menekan biaya operasional, dan mengurangi kredit bermasalah.

Selain itu, Syabrina (2022) juga mengkaji tentang inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) pengaruhnya terhadap *Return On Assets* sebagai representasi dari kinerja keuangan. Menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan yang mana inflasi secara signifikan mempengaruhi *Return On Assets*, sedangkan Produk Domestik Bruto secara signifikan tidak mempengaruhi *Return On Assets*.

Berdasarkan uraian diatas, sehingga penelitian mempunyai sasaran guna mengetahui dan mengkaji pengaruh fintech, produk domestik bruto dan inflasi terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

Financial Technology (Fintech)

Financial technology (fintech) ialah terobosan baru dalam industri jasa keuangan yang menerapkan teknologi, seperti kreasi fintech umumnya berbentuk komposisi yang memungkinkan operasi perundingan keuangan terbatas (ojk.go.id, 2024). Stewart dan Jurjens (2018) memberikan pendapat terkait fintech sebagai pemanfaatan teknologi dan gawai untuk membuka bukti transfer/pembayaran, nota bank, dan kartu kredit, juga menegur debitur lewat alat memo singkat, operasi, atau pola hubungan lain yang dibutuhkan.

1. Mobile Banking

Menurut Turban *et al.*, (2004), mobile banking adalah komposisi yang memandang pelanggan mengetahui transaksi finansial dari telepon genggam atau instrumen lainnya. Mobile bank punya banyak karakter, termasuk transfer dana, modifikasi rekening, pelunasan tagihan, informasi saldo, dan lain sebagainya. Kemajuan akomodasi mobile banking begitu maju, sebab fasilitas ini bisa menjalankan keperluan rakyat saat ini terhadap pelayanan yang simpel dan cepat.

2. Internet Banking

Internet banking merupakan komposisi yang menyiapkan akomodasi finansial pada nasabah, melayani transfer/pembayaran secara online, dan mendapatkan berita baru terkait layanan keuangan. Internet banking membidik pada keseluruhan layanan konvensional seperti inspeksi saldo, mempublikasikan laporan, mengirim dana ke rekening berbeda, serta pelunasan tagihan elektronik tanpa mengunjungi bank (Kemunto dan Kibati, 2016).

3. SMS Banking

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berpendapat bahwa SMS banking merupakan akomodasi finansial yang bisa dikerjakan oleh pelanggan melalui ponsel dalam bentuk layanan pesan pendek (SMS). Amin (2007) berpendapat mengenai SMS banking ialah transfer/pembayaran yang dilakukan melalui mobile banking. Mayoritas bank di Indonesia menawarkan layanan perangkat mobile, dalam bentuk SIM *toolkit* (akomodasi data) atau SMS biasa (SMS manual), yang diketahui sebagai SMS banking (Anggreiny, *et al.*, 2020).

Produk Domestik Bruto

Salah satu parameter terbaik bagi kinerja keuangan adalah Produk Domestik Bruto (PDB), dimaknai sebagai mutu pasar jumlah dari keseluruhan produk terakhir yang dikreasikan dalam jangka waktu terbatas oleh aspek-aspek penghasilan yang dialokasikan Negara (Mankiw, 2006).

PDB berdasarkan harga berlaku mengukur peralihan dan sistem ekonomi suatu negara, sedangkan PDB berdasarkan harga konstan mengukur pertumbuhan. PDB berdasarkan harga berlaku mengukur kualitas produk yang diukur memakai ADHB. PDB berdasarkan ADHK mengukur pertumbuhan dengan memakai mutu yang berjalan pada tahun dasar tertentu.

Produk yang diciptakan di sektor ekonomi, entah negara maju ataupun berkembang, berasal dari perusahaan milik warga negara dan perusahaan asing. Perusahaan besar bergerak di beberapa negara dan meyokong peningkatan mutu barang dan jasa yang dihasilkan oleh tiap negara melalui penyediaan aset, teknologi, dan tenaga kerja berkompeten pada negara-negara tersebut. Mutu produksi yang disampaikan layak dimasukkan ke sumber pendapatan nasional karena mekanisme tersebut ialah faktor yang sangat fundamental dari ekonomi sebuah negara, dan mereka juga membantu meningkatkan produk dan jasa yang dihasilkan oleh negara tersebut, juga meningkatkan pemanfaatan tenaga kerja dan penghasilan (Sukirno, 2015).

Karena peningkatan produksi barang dan jasa, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya penghasilan masyarakat juga hendak diikuti oleh kenaikan PDB. Kesanggupan menabung penduduk meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Dalam dunia perbankan, ada hubungan antara PDB dan kehematan. Bank berfungsi sebagai perantara di bidang keuangan, mengakumulasi dana dari rakyat dan mengarahkannya untuk investasi. Bagian profitabilitas bank terdiri dari keuntungan investasi (Setiawan, 2009).

Inflasi

Salah satu cara untuk menggambarkan inflasi adalah sebagai siklus kenaikan harga yang terjadi dalam ekonomi. Tingkat inflasi tidak hanya berubah dari waktu ke waktu, tetapi juga berbeda dari negara ke negara (Sukirno, 2015). Salah satu indikasi ekonomi yang mengutarakan kenaikan harga secara lazim dan konsisten dikenal sebagai inflasi. Inflasi tidak dapat didefinisikan sebagai peningkatan harga yang sejenak, seperti peningkatan harga mendekati hari raya, kemalangan, musiman, dll (Hasyim, 2016).

Ketika jumlah uang beredar atau likuiditas suatu ekonomi meningkat, itu disebut inflasi. Pengertian ini menilik pada indikasi umum yang disebabkan oleh naiknya jumlah uang beredar, yang diprediksi menyebabkan kenaikan harga (Cahyani, 2018).

Salah satu indikator yang paling umum dipakai guna menentukan tingkat inflasi ialah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK tiap saat menyiratkan bagaimana harga barang dan jasa yang dinikmati masyarakat berubah. Survei Biaya Hidup (SBH) digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk menentukan barang dan jasa dalam lingkup IHK. Kemudian, BPS melacak kemajuan mutu barang dan jasa yang dimaksud tiap bulanan di setiap kota, baik di pasar modern maupun tradisional (Alifia, 2019).

Kenaikan mutu satu atau dua barang tidak bisa ditafsirkan sebagai inflasi semata-mata jika peningkatan tersebut merembet (menyebabkan naiknya harga) pada komoditas lain.

Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan dipakai guna memastikan aspek-aspek spesifik sehingga bisa digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik suatu bisnis atau perbankan berhasil menciptakan keuntungan, dan berdasarkan pendapat Ikatan Akuntan Indonesia (2023) kinerja keuangan perbankan merupakan kesanggupan sebuah bank dalam mengatur dan mengawasi asetnya beserta margin ialah aspek menyangkut kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dianalisis bahwa kinerja keuangan ialah usaha institusi dalam mengatur sumber daya, dan kesuksesannya bisa diukur dari kenaikan keuntungan yang dihasilkannya, hingga bisa memperkirakan peluang institusi pada tahun kedepan. Pada industri perbankan, kinerja keuangan bank benar-benar menggoda pemilik saham juga pengelola guna menetapkan tindakan yang hendak dicapai pada masa mendatang (Kustina & Sugiarto, 2020).

1. Return on Asset (ROA)

Mardiyanto (2013) mengutarakan bahwa *return on assets* (ROA) adalah rasio pemulihan atas kegiatan bisnis yang dipakai guna menghitung margin bisnis. Menurut Tingkat pemulihan kekayaan berkorelasi positif dengan total keuntungan pasti yang diperoleh per rupiah dari simpanan yang terpendam dalam jumlah aset (Hery, 2016). Demikian halnya, tingkat pemulihan aset yang lebih kecil berkorelasi negatif dengan total keuntungan bersih yang didapat per rupiah dari simpanan yang terpendam dalam jumlah aset. Berlandaskan pandangan yang telah dijelaskan, maka *return on assets* (ROA) ialah rasio yang dimanfaatkan intitusi guna menguji seberapa baik ia dapat mencapai keuntungan bersih dari penjagaan kekayaannya.

2. Return on Equity (ROE)

Menurut Al-Smadi, *et al.* (2011) sasaran pokok bank menjadi institusi finansial lainnya ialah guna memperbesar harta pemilik saham. *Return on equity* mengisyaratkan kemampuan institusi dalam mencapai keuntungan yang dapat diperoleh pemegang saham (Eduardus, 2012). Sebagaimana dinyatakan oleh Siddik *et al.* (2016), ROE hendak menyiratkan seberapa ampuh manajemen perbankan menggunakan anggaran pemegang saham. Penggunaan yang efektif ini kemudian dapat menghasilkan pengembalian investasi yang lebih tinggi untuk perusahaan.

3. Net Interest Margin (NIM)

Net interest margin (NIM) merupakan contoh aspek guna melihat kemampuan perbankan (Khabibah, *et al.*, 2020). Kemahiran tata kelola ketika mengatur aset yang menciptakan penerimaan bunga serta tanggung jawab yang menciptakan tanggungan bunga terlihat pada rasio NIM milik perbankan, maka NIM dihitung melalui pertimbangan penerimaan bunga dari kredit serta melalui pencantuman anggaran lainnya (Muljawan *et al.*, 2014). Pada suasana persaingan yang menurun, NIM hubungannya negatif dengan efektifitas perbankan yang bermakna apabila NIM semakin besar mengisyaratkan efektifitas yang lebih menurun dan suasana perdagangan yang tidak sehat, begitu pula sebaliknya. Selain itu, NIM berhubungan dengan kemampuan perbankan dalam mendapatkan keuntungan (Khabibah *et al.*, 2020). NIM yang besar menunjukkan bahwa bank punya kemampuan yang tinggi dan kinerja yang positif. Oleh sebab itu, ketika NIM yang dipunyai oleh bank naik, maka keuntungan yang dipunyai oleh bank itu ikut naik (Muljawan *et al.*, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., *et al.*, 2020:229). Penelitian kuantitatif yang dipakai pada penelitian ini didefinisikan sebagai penelitian berdasarkan sesuai etika logis dan dipakai untuk mengumpulkan data dengan instrumen penelitian tertentu dan menganalisis data secara statistik atau angka dengan sasaran guna mengilustrasikan dan mengukur hipotesis yang sudah dibuat (Sugiyono, 2018). Penelitian ini berupa *eksplanatori research*, Sugiyono (2018) mendefinisikan *eksplanatori research* ialah bentuk penelitian yang mengartikan hubungan kausal atau sebab-akibat variabel yang mempengaruhinya. Sasaran dari penelitian ini ialah guna menguji hubungan antara variabel yang dihipotesiskan.

Penelitian ini memakai data sekunder yaitu dalam hal ini peneliti mengumpulkan data mengenai *financial technology* (fintech), produk domestik bruto, inflasi dan kinerja keuangan. Data dari penelitian ini diperoleh dari data sekunder yaitu berupa data *financial technology* (fintech), produk domestik bruto, inflasi dan kinerja keuangan yang bersumber dari website Otoritas Jasa Keuangan (<https://www.ojk.go.id>), Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>), dan Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id>).

Lebih lanjut, data lainnya didapat dari buku, kajian ilmiah, dan referensi lain yang menunjang penelitian ini.

Pada penelitian ini memakai metode analisis regresi linear berganda guna menentukan jawaban atas masalah hipotesis. Analisis ini dilaksanakan dengan memakai program SPSS, yang dipakai untuk menganalisis data menggunakan angka perhitungan statistik. Analisis regresi linear berganda dipakai guna mengevaluasi pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi linear berganda yakni sebagai berikut: (Gujarati, 2009)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + e$$

Diaplikasikan dalam penelitian ini menjadi:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Kinerja keuangan
α	= Konstanta
β_1, β_2	= Koefisien regresi
X_1	= Financial Technology (Fintech)
X_2	= Produk Domestik Bruto
X_3	= Inflasi
Ln	= Logaritma Natural
e	= <i>error term</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ialah uji statistik yang dipakai guna menentukan seberapa baik suatu metode regresi mampu dianggap suatu model yang tepat. Jika metode regresi memenuhi asumsi klasik seperti normalitas, heterokedastisitas, dan multikolinieritas, maka model tersebut dianggap sebagai model yang baik. Uji asumsi klasik dengan SPSS V.25 dilakukan secara bersama-sama dengan uji regresi, sehingga tahap-tahap memakai proses kerja yang bersamaan dengan uji regresi.

1. Uji Normalitas

Hasil pengujian (lihat tabel 1) menyatakan bahwa nilai probabilitas yakni $0,200 > 0,05$, maka maknanya data yang dipakai normal. Maka, pengujian berikutnya dapat dilaksanakan.

2. Uji Heterokedastisitas

Berlandaskan tabel (lihat tabel 2) bisa diketahui dalam uji heterokedastisitas dengan melihat nilai signifikansi tiap variabel bahwa nilai signifikansi yang

ditunjukkan variabel Fintech yaitu 0,917, variabel Produk Domestik Bruto yaitu 0,787 dan variabel Inflasi yaitu 0,989 lebih besar dari alpha 0,05 maka dianggap tidak adanya gejala heterokedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Berlandaskan tabel yang terlihat pada hasil analisis (lihat tabel 3), bisa diketahui dari tabel *Collinearity Statistics* (nilai Tolerance dan VIF) dari tiga variabel bebas bisa dilihat nilai tolerance Fintech yaitu 0,189, Produk Domestik Bruto sebesar 0,194 dan inflasi sebesar 0,824 > 0,10. Nilai VIF Fintech sebesar 1,184, Produk Domestik Bruto sebesar 1,598 dan inflasi sebesar 1,213 < 10,00, maka model yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Koefisien Determinasi

Berlandaskan tabel hasil regresi (lihat tabel 4) yang menunjukkan korelasi antara variabel fintech, PDB, dan inflasi terhadap kinerja keuangan bank, dengan nilai R Square yakni 0,721. Ini menyatakan bahwa terdapat 72,1% dari variasi kinerja keuangan bank disebabkan oleh variabel independen (bebas), sedangkan variasi 27,9% lainnya disebabkan oleh variable yang tidak digunakan pada penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Berdasarkan pengujian yang terlihat (lihat tabel 5) mengenai pengaruh fintech (X1), produk domestik bruto (X2), dan inflasi (X3) terhadap kinerja keuangan bank (Y), seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi (F-statistic), yang nilainya 0,004 kurang dari 0,05, maka ketiga variabel bebas mempengaruhi secara bersamaan variabel terikat, yaitu kinerja keuangan bank.

2. Uji Parsial (Uji t)

Berlandaskan hasil uji yang telah dilaksanakan (lihat tabel 6), diperoleh hasil:

- 1) Fintech (X1) mempunyai nilai signifikansi $0,022 < 0,05$ yang bermakna bahwa fintech signifikan memengaruhi kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Produk Domestik Bruto (X2) mempunyai nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang bermakna bahwa Produk Domestik Bruto signifikan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 3) Inflasi (X3) mempunyai nilai signifikansi $0,372 > 0,05$ yang bermakna bahwa inflasi tidak signifikan memengaruhi kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dipakai guna memaknai aspek pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan Tabel 8 dari hasil olahan data, maka bisa disertakan dalam persamaan regresi berikut:

$$\text{LnY} = 14,712 + 1,161 \text{ LnX1} + 0,212 \text{ LnX2} - 0,124 \text{ X3} + e$$

Hasil terkait persamaan regresi tersebut bisa ditafsirkan sebagai berikut:

- 1) Nilai Koefisien sebesar 14,712 menyatakan bahwa, jika tidak terdapat ketiga variabel bebas yaitu Fintech, Produk Domestik Bruto dan Inflasi maka Kinerja Keuangan Bank (Y) sebesar 14,712 persen.
- 2) Nilai koefisien Fintech sebesar 0,161 menunjukkan bahwa setiap naiknya fintech sebesar 1 persen, akan menumbuhkan kinerja keuangan bank senilai 0,161 persen dengan ketentuan *ceteris paribus*.
- 3) Nilai koefisien Produk Domestik Bruto senilai 0,212 menunjukkan maka setiap peningkatan Produk Domestik Bruto sebesar 1 persen, akan menumbuhkan kinerja keuangan bank senilai 0,212 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.
- 4) Nilai koefisien Inflasi sebesar -0,124 menerangkan maka setiap pertumbuhan inflasi sebesar 1 persen, akan menurunkan kinerja keuangan bank sebesar 0,124 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pembahasan

Pengaruh Fintech Terhadap Kinerja Keuangan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berlandaskan hasil analisis, fintech secara positif dan signifikan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika terjadi peningkatan transaksi fintech sehingga kinerja keuangan bank juga semakin bertambah.

Hasil ini searah dengan kajian yang Indrianti, Gamayuni, dan Susilowati (2022) yang mengutarakan bahwa fintech secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan perbankan. Situasi dipengaruhi oleh beberapa penggunaan layanan fintech sehingga bisa mendorong pertumbuhan pemulihan aset atas penanaman modal teknologi di perbankan.

Mobile banking adalah pola yang mempermudah pengguna melihat transaksi finansial melalui hp atau perangkat nirkabel lainnya. Layanan ini memungkinkan pengguna mengelola akun mereka, melangsungkan transaksi bank, membayar tagihan, dan membuka informasi yang disesuaikan. Hal lain, fasilitas mobile banking memudahkan bank memberikan kemudahan operasionalnya, meningkatkan kepuasan nasabah, dan meningkatkan tingkat kepuasan pelanggan

Untuk menghindari transaksi pribadi antara pelanggan dan bank terkait, internet banking menggunakan teknologi internet sebagai perantara. Biaya operasional rata-rata bank dan overhead fisik dapat dikurangi melalui perbankan elektronik. Oleh karena itu, adopsi perbankan internet dapat berdampak pada profitabilitas perbankan.

Seperti halnya layanan perbankan mobile dan internet, SMS banking memungkinkan pelanggan melakukan transaksi perbankan melalui SMS yang dikirim melalui telepon seluler (ponsel). Dengan demikian, layanan SMS banking dapat berdampak positif pada tingkat keuntungan bisnis. Karena layanan fintech mudah diakses oleh pelanggan, pendapatan bunga perbankan akan meningkat dan nilai aset perbankan akan meningkat.

Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Kinerja Keuangan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian, Produk Domestik Bruto secara positif dan signifikan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan Produk Domestik Bruto, sehingga kinerja keuangan bank juga semakin bertambah.

Hasil ini searah dengan kajian Dodi (2020) yang menjelaskan bahwa Produk Domestik Bruto signifikan memengaruhi profitabilitas sebagai bagian dari kinerja keuangan bank. Salah satu patokan terbaik untuk kinerja keuangan yakni Produk Domestik Bruto (PDB), yang merepresentasikan mutu pasar total dari keseluruhan produk akhir yang dibuat dalam sebuah negara dalam kurun waktu tertentu oleh aspek-aspek produk yang dialokasikan.

Produk yang dibuat baik di negara maju maupun negara berkembang, berasal dari perusahaan milik warga negara dan perusahaan milik asing. Perusahaan berskala besar beroperasi di banyak negara dan menyokong meningkatkan nilai produk yang diwujudkan oleh tiap negara melalui penyediaan anggaran, teknologi, dan pekerja ahli

kepada Negara terkait. Operasi ini ialah bagian yang sangat penting dari perekonomian suatu negara, serta angka produksinya harus dimasukkan ke dalam penerimaan negara. Ini juga membantu meningkatkan produk yang diwujudkan dalam negeri, serta meningkatkan pemaknaan pekerja dan penghasilan.

Karena peningkatan produksi barang dan jasa, jelas bahwa peningkatan PDB juga akan dibayangi oleh meningkatnya penghasilan masyarakat. Kemampuan menyimpan masyarakat bertambah bersamaan dengan peningkatan pendapatan. Dalam industri perbankan, ada hubungan antara pertumbuhan domestik bruto (PDB) dan penghematan. Bank memfasilitasi sektor keuangan dengan mengumpulkan uang dari masyarakat dan mengalirkannya untuk investasi. Setelah investasi, margin yang didapat perusahaan perbankan akan dimasukkan ke dalam sumber keuntungan perusahaan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian, inflasi secara negatif dan tidak signifikan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mengindikasikan jika berlangsung naiknya inflasi maka kinerja keuangan bank bakalan mengalami penurunan.

Hasil ini searah dengan kajian Widiyanti (2022) yang mengungkapkan bahwa inflasi signifikan tidak memengaruhi profitabilitas sebagai bagian dari kinerja keuangan bank. Jika inflasi tinggi, kinerja keuangan perbankan akan bertambah disebabkan himpitan harga dari jarak nilai pasar. Akibatnya, institusi akan memperoleh profit yang lebih rendah, yang berarti keuntungan juga akan menurun. Akibatnya, ketersediaan dana untuk membiayai operasi perusahaan akan menurun, dan bank akan kurang mengoptimalkan pendanaan yang mereka terima.

Sebab keadaan perhitungan yang berbeda dari rancangan bisnis, ketidakstabilan perekonomian akibat inflasi berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Ini karena institusi lebih condong kesulitan untuk punya peluang dan memanfaatkannya secara ideal. Perusahaan harus memiliki anggaran lain yang memadai untuk mencegah tekanan inflasi yang tidak dapat diramal di masa depan. Jadi, cadangan perusahaan dapat digunakan lebih banyak untuk membelanjakan dan menormalkan inflasi, salah satunya simpanan mata uang asing. Untuk mencocokkan dengan suasana inflasi sekarang, kontrak dan beragam perjanjian mesti dikaji ulang.

Jika ada inflasi dengan kenaikan terus-menerus dari aspek harga konsumen atau penyusutan berlanjut dalam kepemilikan uang, yang ditimbulkan oleh kenaikan mata uang dan kredit di luar bagian barang dan jasa yang tersedia, harga bahan baku akan meningkat dan permintaan akan turun, yang pada gilirannya akan menyebabkan kerugian penjualan. Semakin tinggi inflasi, semakin rendah tingkat laba, sehingga menurunkan kinerja keuangan.

KESIMPULAN

Berlandaskan analisis dan pembahasan yang sudah dijalankan dengan menganalisis pengaruh fintech, Produk Domestik Bruto dan inflasi terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat dibuat kesimpulan berikut:

1. Financial Technology (Fintech) secara positif dan signifikan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika terjadi peningkatan transaksi fintech maka kinerja keuangan bank akan semakin bertambah.
2. Produk Domestik Bruto secara positif dan signifikan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika terjadi peningkatan Produk Domestik Bruto maka kinerja keuangan bank akan semakin bertambah.
3. Inflasi berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan jika inflasi bertambah naik maka kinerja keuangan bank akan mengalami penurunan.

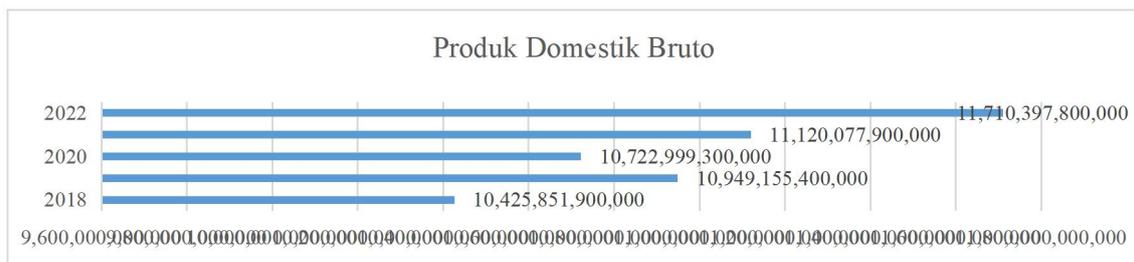
REFERENSI

- Alifia, N. F. (2019). *Pengaruh Debt Contract, Political Cost Dan Akuisisi Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap: Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Negara Periode 2013-2017* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Al-Smadi, M. O., & Al-Wabel, S. A. (2011). The impact of e-banking on the performance of Jordanian banks. *Journal of internet banking and commerce*, 16(2), 1.
- Amer, O., Boukhanouf, R., & Ibrahim, H. G. (2015). A review of evaporative cooling technologies. *International journal of environmental science and development*, 6(2), 111-117.
- Amin, H. (2007). Extending the technology acceptance model for SMS banking: analyzing the gender gap among students. *International Journal of Business and Society*, 8(1), 15.
- Anggreiny, I., Syarifuddin, A., & Tui, S. (2020). Dampak Short Message Service Banking Dan Mobile Banking Terhadap Pertumbuhan Tabungan Pada Bank Negara Indonesia Cabang Mattoangin. *Master of Management Journal*, 1(2), 72-81.

- Badan Pusat Statistik. (2024). diakses melalui <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2024). diakses melalui <https://www.bi.go.id>
- Barnes, S. J., & Vidgen, R. T. (2014). Technology socialness and Website satisfaction. *Technological Forecasting and Social Change*, 89, 12-25.
- Cahyani, Y. T. (2018). Pengaruh inflasi, suku bunga (BI Rate), produk domestik bruto (PDB) terhadap ROA (Studi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016). *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 5(1), 58-83.
- Dodi, M. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Profitabilitas. *Indonesian Journal of Strategic Management*, 3(2).
- Dwidingga, Y. (2015). Analisis inflasi, gross domestic product, net performing financing, biaya operasional dan pendapatan operasional, net margin terhadap return on asset perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2013.
- Eduardus, T., Husnan, S., & Hanafi, M. M. (2012). Determinants of bank profit efficiency: Evidence from Indonesia. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 4(2), 163-173.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics*. McGraw-hill.
- Hasyim, S. (2016). Analisis pengaruh ipm, inflasi, pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 53-62.
- Hery, S. E. (2016). *Analisis Laporan Keuangan: Intergrated and comperhesive edtion*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Mengelola kualitas layanan perbankan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Indonesia, I. A. (2023). Ikatan akuntan indonesia. *Kompartemen Akuntan Pendidik*.
- Indrianti, S., Gamayuni, R. R., & Susilowati, R. Y. N. (2022). Pengaruh Financial Technology Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2017-2021. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(2), 349-373.
- Kennedy, P. S. J., & Harefa, A. A. (2018). The Financial Technology, Regulation And Banking Adaptation In Indonesia. *Fundamental Management Journal*, 3(1), 1-11.
- Kemunto, O. J., & Kibati, D. P. (2016). Influence of Innovation on The Performance of Commercial Banks in Nakuru Central Business District. *IOSR Journal of Business and Management*, 18(10), 102-113.
- Khabibah, N. A., Octisari, S. K., & Nugraheni, A. P. (2020). CASA, NIM, dan Profitabilitas Perbankan di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 5(1), 52-71.
- Kristianti, I., & Tulenan, M. V. (2021). Dampak financial technology terhadap kinerja keuangan perbankan. *Kinerja*, 18(1), 57-65.
- Kustina, K. T., & Sugiarto, Y. W. W. (2020). Pengaruh penerapan branchless banking dan E-Banking terhadap kinerja keuangan sektor perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 5(1), 116-128.
- Lee, J. K., & Kim, J. M. (2007). A Study on Factors Influencing Acceptance Intention of Fintech-Focusing on Mobile Payment Service. *Knowledge Management Research*, 18(3), 181-199.
- Mankiw, N. G. (2006). *Macroeconomics and the financial system*. Macmillan.
- Mardiyanto, H. (2013). Analisis pengaruh nilai tambah ekonomi dan nilai tambah pasar terhadap harga saham pada perusahaan sektor ritel yang listing di BEI. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(10), 297-306.

- Muljawan, D., Hafidz, J., Astuti, R. I., & Oktapiani, R. (2014). Faktor-faktor penentu efisiensi perbankan Indonesia serta dampaknya terhadap perhitungan suku bunga kredit. *Working Papar of Bank Indonesia*, 2.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). diakses melalui <https://www.ojk.go.id>
- Rachman, M. N., & Siswanto, D. (2017). Analysis of Factors Affecting Profit Distribution Management at Islamic Banks in Asia. In *Proceedings of International Conference and Doctoral Colloquium in Finance*.
- Sandhyapranita, I. (2018). Analisis Pengaruh Kondisi Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (Periode 2007-2018).
- Setiawan, D. & Widarjo, W. (2009). Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress perusahaan otomotif. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, 11(2), 107-119.
- Siddik, M. N. A., Sun, G., Kabiraj, S., Shanmugan, J., & Yanjuan, C. (2016). Impacts of e-banking on performance of banks in a developing economy: empirical evidence from Bangladesh. *Journal of Business Economics and Management*, 17(6), 1066-1080.
- Stewart, H., & Jürjens, J. (2018). Data security and consumer trust in FinTech innovation in Germany. *Information & Computer Security*, 26 (1), 109–128.
- Stiroh, K. J. (2002). Information technology and the US productivity revival: what do the industry data say?. *American Economic Review*, 92(5), 1559-1576.
- Sugiyono, S. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. *Bandung: Cv. Alfabeta*.
- Sukirno, S. (2015). Makroekonomi Teori Pengantar (Edisi 3). *PT Rajagrafindo Persada*.
- Turban, E., King, D., Lee, J., & Viehland, D. (2004). *Electronic Commerce: a managerial perspective 2004*. London, UK: Pearson Education.
- Syabrina, W. P. (2022). *Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2017-2020* (Doctoral dissertation, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta).
- Widiyanti, F. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak dan Informasi (JAKPI)*, 2(1), 41-55.
- World economic forum. (2015). *Global Competitiveness Report (2014-2015)*.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR DAN TABEL



Gambar 1. Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2018-2022



Gambar 2. Inflasi di Indonesia Tahun 2018-2022

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19246984
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.104
	Negative	-.155
Test Statistic		.155

Tabel 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized B	Std. Error			
1 (Constant)	18.333	52.644		.348	.761
Fintech	.178	1.512	.254	.118	.917
Produk Domestik Bruto	-2.772	8.980	-.648	-.309	.787
Inflasi	.001	.058	.011	.016	.989

a. Dependent Variable: RES2

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Fintech	.189	1.184
	Produk Domestik Bruto	.194	1.598
	Inflasi	.824	1.213

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.722 ^a	.721	-.197	.30432

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Produk Domestik Bruto, Fintech

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.202	3	.167	4.726	.004 ^b
	Residual	.185	2	.193		
	Total	.387	5			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Produk Domestik Bruto, Fintech

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.712	98.681		.149	.895
	Fintech	1.161	2.833	.670	3.410	.022
	Produk Domestik Bruto	.212	16.833	.020	3.013	.001
	Inflasi	-.124	.109	.615	.142	.372

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan